

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Analisis terkait pendidikan menjadi hal terpenting yang dilakukan pada program pendidikan terkait literasi numerasi dari pemerintah. Hal ini terus menjadi sorotan pemerintah terkait literasi numerasi pada pelajaran Matematika di SD. Matematika tidak hanya berkaitan dengan rumus-rumus, tetapi juga konsep, ide, bilangan-bilangan serta operasinya. Dengan belajar matematika siswa tidak hanya dituntut untuk cepat dalam berhitung, namun juga dilihat dari pemahaman siswa terhadap konsep matematika yang sedang diajarkan. Karena sebagaimana disampaikan Tarigan, D. (2018, h. 1) mengatakan bahwa matematika mempunyai kegunaan yang utama dalam setiap peranan kehidupan. Tujuan dari belajar matematika tidak hanya pengerjaan tugas dari guru semata namun juga untuk mengubah pemahaman siswa dari berasumsi menjadi memahami.

Matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar pada umumnya disesuaikan berdasarkan tahap perkembangan siswa direntang usia tujuh sampai dengan dua belas tahun, dimana perkembangan belajarnya masih di tahap operasional konkret. Siswa di tahapan ini mulai mampu memikirkan hal logis mengenai kehidupan nyata disekitarnya, siswa mulai menggunakan logika induktif (penalaran dari informasi khusus ke umum). Keberhasilan suatu proses belajar diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai konsep materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kemampuan berpikir siswa dalam menguasai konsep materi pelajaran menjadi tolok ukur keberhasilan siswa. Tapi sayangnya perkembangan suatu sistem atau model matematika tidak selalu konsisten dengan perkembangan

pemikiran siswa terutama pada siswa Sekolah Dasar, apa yang dianggap logis dan jelas oleh para ahli namun menurut siswa tidak masuk akal dan membingungkan untuk dipahami (Karso, 2014, h.1-2).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menemukan permasalahan yang sama pada saat melakukan PLP II (Pengenalan Lingkungan Persekolahan II) di kelas V-B SDN 101766 Bandar Setia dan pernah beberapa kali mendapat kesempatan mengajar di kelas tersebut. Dari pengalaman tersebut, peneliti menemukan beberapa masalah khususnya pada materi pelajaran matematika. Beberapa masalah yang ditemui berupa kesulitan siswa dalam memahami perkalian sehingga kesulitan tersebut berlanjut saat beralih ke materi pelajaran pangkat tiga dan akar pangkat tiga.

Hasil wawancara saat observasi awal dengan guru kelas V-B di SDN 101766 Bandar Setia menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga rendah. Diperoleh pula data hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Materi Pangkat Tiga dan Akar Pangkat Tiga Kelas V-B SDN 101766 Bandar Setia

NILAI	KRITERIA	JUMLAH SISWA	TOTAL SISWA	PERSENTASE (%)
>65	Tuntas	7	24	29,2%
<65	Belum Tuntas	17		70,8%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga masih tergolong rendah, dapat dilihat dari persentase siswa yang mendapat nilai diatas 65 sebagai batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 29,2% atau sebanyak 7 siswa, selanjutnya

siswa yang mendapat nilai dibawah 65 sebesar 70,8% atau sebanyak 17 siswa dari jumlah keseluruhan yaitu 24 siswa kelas V-B SDN 101766 Bandar Setia.

Hasil wawancara mengungkapkan alasan hasil belajar siswa rendah karena dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami perkalian hanya sebatas menghafal perkalian, menganggap perkalian sama dengan penjumlahan dan masih ada siswa yang belum mahir menggunakan pembagian jalan kebawah. Ditinjau dari hasil observasi ke sekolah, dilihat bahwa pembelajaran masih berjalan secara ceramah, tidak adanya metode belajar atau model pembelajaran yang membuat anak tertarik dengan materi pembelajaran tersebut sehingga keadaan kelas cenderung pasif. Kesulitan belajar siswa dalam materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga berupa sulitnya siswa dalam menjelaskan dan mengerjakan soal latihan, siswa sering kali tertukar antara materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga.

Rendahnya hasil belajar terhadap materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga juga terjadi pada SD Negeri 06 Rawang Sulit Air, dimana hanya 45% siswa yang hasil belajarnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan kurang menariknya metode yang digunakan dalam pembelajaran, kurangnya penggunaan media pembelajaran, siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar, serta rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pangkat tiga dan akar pangkat tiga (Hermalindawati, 2018, h. 136).

Tidak sedikit siswa yang sering mengalami kesulitan pemahaman pembelajaran khususnya dalam materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga. Hal ini sangat dikhawatirkan karena siswa mengalami pemahaman yang salah terhadap konsep materi pembelajaran, maka akan berdampak pada proses pembelajaran selanjutnya. Pemahaman yang salah dapat disebabkan oleh banyak hal,

prakonsepsi atau konsep awal yang diterima secara mentah bisa disebabkan oleh faktor lingkungan seperti teman sebaya, keluarga, atau budaya. Prakonsep yang terus menerus tidak sesuai dengan konsepnya dapat menyebabkan miskonsep.

Miskonsep merupakan kesalahan siswa dalam memproses informasi dalam memahami suatu konsep yang telah ditetapkan oleh para ahli. Miskonsep pada siswa jika terus-menerus diabaikan dapat mempengaruhi keberhasilan dan menghambat pemahaman belajar pada siswa sehingga akan berdampak sampai dewasa. Miskonsep pada pemahaman harus dicegah agar siswa tersebut dapat mempelajari konsep pembelajaran lainnya dengan benar dan fakta. Melihat penyebab diatas, miskonsep dapat diidentifikasi dengan metode *Certainty of Response Index* (CRI). Identifikasi dilakukan dengan menggunakan tes diagnostik esai tertulis dengan menyertakan indeks keyakinan siswa terbuka dan divalidkan menggunakan wawancara terhadap siswa dengan perwakilan gaya belajar dan miskonsep tertinggi. Miskonsep dapat dikategorikan menjadi miskonsep bahasa, miskonsep notasi, dan miskonsep pengelompokan yang dapat teruraikan pada siswa.

Tidak hanya itu, tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi pembelajaran dipengaruhi adanya gaya belajar yang biasa dilakukan oleh siswa tersebut. Walaupun gaya belajar dapat berubah-ubah, namun dipastikan masing-masing individu siswa memiliki gaya belajar yang dominan. Ketika mempelajari matematika setiap gaya belajar diperlukan untuk dapat memahami suatu konsep, khususnya pada materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga. Gaya belajar ini merupakan cara seseorang dalam menerima informasi khususnya dalam hal belajar. Ada seseorang yang belajar dengan menonton video langsung paham, ada

seseorang yang mudah paham dengan hanya membaca buku, dan ada orang yang mudah paham dengan praktek langsung. Mengetahui gaya belajar itu sangat penting apalagi bagi siswa, karena siswa tersebut bisa belajar sesuai dengan caranya masing-masing. Ketika siswa mampu menyesuaikan gaya belajarnya masing-masing, mereka bisa meningkatkan keefektifitasan belajarnya sampai dengan 90%. Mengetahui gaya belajar berarti mengetahui kelebihan serta kelemahan dirinya dalam belajar, sehingga jika siswa mengetahui gaya belajar yang mendominasi dirinya maka siswa akan fokus dalam belajar dengan caranya sendiri. Pada umumnya gaya belajar dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Setiap gaya belajar memiliki keunggulan dalam bidangnya masing-masing.

Ditinjau dari hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas V-B SDN 101766 Bandar Setia, hampir seluruh siswa tidak mengetahui gaya belajar yang mendominasinya dan belum pernah mengikuti tes gaya belajar dari manapun. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai permasalahan keadaan pada subjek penelitian tersebut, sehingga penelitian ini disusun dengan judul **“Analisis Miskonsepsi Siswa Pada Materi Pangkat Tiga dan Akar Pangkat Tiga Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas V-B SDN 101766 Bandar Setia T.A. 2021/2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa memiliki hasil belajar yang rendah pada materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga.

2. Kurang menariknya metode belajar yang digunakan dalam belajar materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga.
3. Siswa sulit membedakan materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga.
4. Siswa terindikasi mengalami miskonsepsi pada materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga.
5. Siswa tidak mengetahui dan belum pernah melakukan tes gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah penelitian kali ini agar lebih terarah pada tujuan dalam penelitian ini dibatasi menjadi, “Analisis Miskonsepsi Siswa pada Materi Pangkat Tiga dan Akar Pangkat Tiga Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa di Kelas V-B SDN 101766 Bandar Setia T.A. 2021/2022”.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana menganalisis gambaran miskonsepsi siswa pada materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga yang ditinjau dari gaya belajar visual?
2. Bagaimana menganalisis gambaran miskonsepsi siswa pada materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga yang ditinjau dari gaya belajar auditori?
3. Bagaimana menganalisis gambaran miskonsepsi siswa pada materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga yang ditinjau dari gaya belajar kinestetik?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis gambaran miskonsepsi siswa pada materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga yang ditinjau dari gaya belajar visual siswa kelas V-B SDN 101766 Bandar Setia T.A. 2021/2022.
2. Untuk menganalisis gambaran miskonsepsi siswa pada materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga yang ditinjau dari gaya belajar auditori siswa kelas V-B SDN 101766 Bandar Setia T.A. 2021/2022.
3. Untuk menganalisis gambaran miskonsepsi siswa pada materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga yang ditinjau dari gaya belajar kinestetik siswa kelas V-B SDN 101766 Bandar Setia T.A. 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga di kelas V-B SDN 101766 Bandar Setia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang relevan, untuk penelitian lanjutan maupun pengembangan dari penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa, mengetahui kesalahan konsep yang dimiliki oleh siswa pada pembelajaran matematika materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga ditinjau dari gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.
- b. Bagi Guru, memberikan informasi kepada guru yang bersangkutan mengenai miskonsepsi siswa yang memiliki gaya belajar berbeda-beda yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Sehingga guru dapat mengatasi kesalahan pemahaman siswa dan dapat memperbaiki kesulitan pada proses belajar yang dihadapi oleh siswa.
- c. Bagi Sekolah, mengetahui hasil penelitian sebagai alat evaluasi belajar dalam pelaksanaan pembelajaran matematika materi pangkat tiga dan akar pangkat tiga ditinjau dari gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam proses mengetahui miskonsepsi siswa yang ditinjau dari gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.